

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA- SISWI MAS SIMBANGKULON BUARAN PEKALONGAN

Samiroh
Zidni Immawan Muslimin

Prodi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek. Hipotesisnya adalah ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek. Populasinya adalah siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan dengan sampel sebanyak 214 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala konsep diri akademik dari Mars dkk. (1985) dan skala perilaku menyontek. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson's product moment. Hasil analisis data menunjukkan nilai $r_{xy} = -0.522$ dengan $p = 0.000$ $p < 0.01$. Yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti bahwa semakin positif konsep diri akademik siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Sebaliknya semakin negatif konsep diri akademik siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya. Jadi hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 27,3 %.

Kata kunci : *konsep diri akademik, perilaku menyontek*

Abstract

This study aims to determine the correlation between academic self concept and cheating. The hypothesis is that there is a negative correlation between academic self-concept and cheating. The population were Senior High School students Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan and the sample were 214 students. The data were collected using the academic self-concept scale from Marsh and friends (1985) and cheating scale. It was analyzed by Pearson's Product Moment correlation. The results showed that $r_{xy} = -0.522$ with $p = 0.000$ $p < 0.001$. There was a very significant negative correlation between academic self-concept and cheating. This means that the higher the academic self-concept of students, lower their cheating. Conversely, lower academic self-concept of students, the higher their cheating. So the hypothesis in this research's received. Contribution of academic self-concept to cheating of students are 27,3 %.

Keywords: *academic self-concept, cheating*

Pendahuluan

Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi pelajar dan mahasiswa. Dikatakan oleh Sujana dan Wulan (1994), menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi

yang berasal dari luar secara tidak sah. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai masalah yang biasa saja, namun ada juga yang memandang serius masalah ini. Fenomena menyontek tersebut sering terjadi tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar,

tapi juga terjadi pada jenjang pendidikan atas dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan *Survey* Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah (Suparno, 2011). Penelitian Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1994) menunjukkan 93 persen siswa menyatakan bahwa menyontek merupakan sesuatu yang normal dalam pendidikan.

Perilaku mencontek ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di beberapa negara lain pun perilaku mencontek juga marak. *Survey* nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60 % siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10 % dalam kurun waktu 20 tahun. 95 % diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika mencontek (Strom dan Strom dalam Hartanto, 2009).

Demikian pula dalam *survei* yang dilakukan oleh Upfront pada tahun 2000 (Santrock, 2007) terhadap 8.600 murid sekolah menengah di AS, hasilnya menyatakan bahwa 70% murid mengaku pernah menyontek atau curang saat ujian. Hal ini berarti prosentase perilaku menyontek yang dilakukan siswa sekolah menengah di AS mengalami kenaikan dari sebelumnya yang sebesar 60% pada tahun 1990. Dalam dalam survei ini, hampir 80% murid-murid mengaku pernah berbohong kepada gurunya, setidaknya sekali.

Menurut Poedjinoegroho (2006) dampak yang timbul dari praktek menyontek yang secara terus-menerus dilakukan akan mengakibatkan peserta didik tertanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Sudah dimaklumi bahwa orientasi belajar siswa-siswi di sekolah saat ini hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif daripada afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka para siswa mengambil jalan pintas, tidak jujur / curang dalam ujian atau melakukan praktek menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara *pre eliminery* riset yang peneliti lakukan pada enam orang siswa kelas X dan XI MAN Salafiyah (MAS) Simbangkulon Pekalongan, diketahui bahwa mereka pernah menyontek. Beberapa dari mereka menyatakan alasan mengapa mereka menyontek, dan salah satu faktor yang membuat mereka menyontek adalah ketika dalam kondisi terjepit seperti ulangan harian yang mendadak. Alasan lain yaitu terlalu banyaknya materi atau bahan ujian juga beberapa mata pelajaran yang diujikan pada hari yang sama, sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk mempelajari materi ujian dengan maksimal. Bahkan banyak juga siswa yang mengemukakan bahwa mereka menyontek karena malas belajar, sehingga merasa kesulitan ketika mengikuti ujian, ada juga yang merasa tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri sehingga mereka menyontek. Ada juga yang mengatakan bahwa menyontek itu sudah menjadi tradisi yang susah untuk dihilangkan.

Menurut Dien F. Iqbal dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran (Irawati, 2008) seseorang menyontek disebabkan oleh faktor dari dalam dan di luar dirinya. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut dengan konsep diri dan harga diri, yang merupakan faktor dari dalam dirinya. Konsep diri

merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya anggapan bahwa “saya adalah orang pintar”. anggapan itu lalu akan memunculkan komponen afektif yang disebut harga diri.

Burns (1993) mengemukakan bahwa konsep diri dan prestasi akademik berkaitan secara erat. Konsep diri akademik yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik lagi. Konsep diri akademik merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri akademik terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya (Soemanto dalam Setyani, 2010).

Marsh dkk. (1985) mengemukakan bahwa konsep diri akademik adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya, yang berhubungan dengan bidang akademik. Konsep diri akademik mempunyai peranan dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar peserta didik. Konsep diri akademik yang positif sangat berguna dalam perkembangan dunia pendidikan dan sering dianggap sebagai variabel yang menunjang performansi akademik.

Dikatakan oleh Bastaman (2005) bahwa citra diri atau konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif pula, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep diri pada seseorang dalam hal ini adalah siswa Madrasah Aliyah (remaja) menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena menurut peneliti perilaku menyontek pada siswa itu dapat dipengaruhi oleh faktor konsep diri akademik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mencari jawaban atas

pertanyaan bagaimana hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa – siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan bimbingan konseling sekolah terkait dengan peranan konsep diri akademik pada perilaku menyontek.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pelaksana pendidikan (guru, siswa, orang tua siswa, pengurus sekolah) dan juga kepada siapa saja yang selalu memperhatikan perkembangan pendidikan tentang perilaku siswa dalam menyontek dan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhinya serta hubungan antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek pada para siswa.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Menyontek

Menyontek berarti mencuri hasil karya, jerih payah orang lain secara diam-diam ataupun terang-terangan (Mudrikah, 2009). Dikatakan oleh Sujana dan Wulan (1994) bahwa menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menurut Gibson (Sujana, 1993) menyontek merupakan Penguat negatif yang mendorong siswa untuk menyontek merupakan stimulus yang tidak menyenangkan (*aversive stimulus*) dalam bentuk ancaman terhadap kegagalan seperti

misalnya perasaan malu, kecewa, atau sikap dan perlakuan yang tidak menyenbentuk perilaku menghindar (*escape respons*) terhadap penguat negatif yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. angka dari orang lain yang menyebabkan siswa merasa takut untuk gagal.

Bower (Irawati, 2008) mengatakan bahwa menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah / terhormat dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa menyontek adalah perilaku yang tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dengan cara menjiplak, meniru, mencontoh ataupun mengambil hasil pekerjaan orang lain baik dengan izin atau tidak disertai izinnnya ataupun membuat catatan khusus yang telah dibuat sendiri sebelum menghadapi ujian untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademik yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.

Newstead dkk. (1996) membuat daftar perilaku menyontek berdasarkan perilaku menyontek yang sudah pernah dilakukan oleh 943 mahasiswa pada perguruan tinggi di Inggris. Daftar 21 perilaku menyontek ini disusun berdasarkan perilaku menyontek yang pernah dilakukan dan dilaporkan oleh mahasiswa. Adapun daftar perilaku menyontek tersebut antara lain:

- a. Menyadur materi dari sumber lain tanpa sepengetahuan penulis asli.
- b. Membuat data
- c. Mengizinkan orang lain untuk mencontoh tugas.
- d. Mengarang biografi
- e. Mencontoh materi tes dari buku tanpa menyantumkan sumbernya.
- f. Memanipulasi data.

- g. Mencontoh tugas orang lain dengan sepengetahuannya.
- h. Menyembunyikan buku yang di inginkan di perpustakaan atau menyobek artikel tertentu.
- i. Meningkatkan nilai teman apabila saling mengoreksi jawaban ujian.
- j. Mengaku tugas sebagai hasil pekerjaannya padahal dikerjakan bersama teman lain.
- k. Membuatkan tugas untuk orang lain.
- l. Menyalin jawaban teman sebelah pada waktu ujian tanpa sepengetahuannya.
- m. Berpura-pura sakit agar terhindar dari tugas atau mundurnya waktu pengumpulan tugas.
- n. Membuat contekan untuk ujian.
- o. Mencari informasi tambahan mengenai materi ujian.
- p. Mencontoh tugas orang lain tanpa sepengetahuannya.
- q. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain.
- r. Pada waktu ujian bekerjasama dengan teman untuk memperoleh jawaban.
- s. Berpura-pura sakit agar pengawas merasa kasihan.
- t. Mengusahakan mendapat perhatian yang khusus dengan menyogok, membujuk dan curang.
- u. Berangkat ujian untuk orang lain (menjadi joki) atau menyuruh orang lain ujian untuknya.

Menurut Klausmeier (1985), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian / tes
- b. Mencontoh jawaban siswa lain
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai pada teman
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Sedangkan menurut Sugiyatno (2009), dalam konteks pendidikan atau sekolah,

beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain:

- a. Meniru pekerjaan teman
- b. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian
- c. Membawa catatan pada kertas, anggota badan, pakaian atau pada tempat-tempat tertentu saat mengikuti ujian
- d. Menerima *dropping* jawaban dari pihak luar
- e. Mencari bocoran soal ujian
- f. Saling tukar jawaban dengan kawan
- g. Menyuruh / meminta bantuan dalam mengerjakan ujian

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 6 bentuk perilaku menyontek dalam penelitian ini, yang peneliti simpulkan dari 3 pendapat, yaitu dari Sugiyatno (2009), Newstead (1996), dan Klausmeier (1985). Bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah:

- a. Meniru pekerjaan teman
- b. Berkerjasama dengan teman pada waktu ujian/tes
- c. Membawa catatan jawaban pada waktu ujian/tes
- d. Mencari bocoran soal ujian
- e. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain
- f. Berangkat ujian untuk orang lain (menjadi joki) atau menyuruh orang lain ujian untuknya.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa tidak jarang orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua tanpa melihat kemampuan anaknya. Thornburg (1992) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek adalah untuk memuaskan harapan orang tua. Ketakutan untuk gagal merupakan alasan utama siswa untuk menyontek, kemudian diikuti oleh alasan kemalasan, kebutuhan memuaskan tuntutan orang tua untuk

memperoleh nilai baik, serta anggapan bahwa menyontek merupakan cara yang paling mudah dilakukan untuk menghindari kegagalan. Sujana dan Wulan (1994) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, antara lain sebagai berikut:

a. Inteligensi

Seseorang dengan taraf inteligensi tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku menyontek, karena akan lebih mampu menghadapi masalah yang ada di lingkungannya dengan metode yang tepat dan efektif.

b. Harga diri

Harga diri seseorang akan mempengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Pada siswa dengan harga diri rendah, menyontek merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak akan bisa dicapai melalui kemampuannya sendiri.

c. Kebutuhan akan pengakuan

Kebutuhan akan pengakuan merupakan suatu karakteristik kepribadian yang terdiri dari dua komponen, yaitu ketergantungan terhadap evaluasi dari orang lain dan penghindaran terhadap *self criticism* (kritik terhadap diri sendiri). Orang yang termotivasi oleh kebutuhan akan pengakuan sebagai individu yang merasa butuh untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, mempunyai kekuatan terhadap rejeksi bila dia tidak bertingkah laku seperti yang lainnya, dan sering menunjukkan konformitasnya terhadap tekanan dan norma kultural kelompok.

d. Status sosial ekonomi

Siswa dari golongan status ekonomi tinggi lebih menunjukkan konsepsinya mengenai penundaan kepuasan yang berkaitan dengan kemungkinan adanya *future reward*. Sedangkan siswa dari status sosial ekonomi rendah cenderung untuk mengidentifikasi sesuatu yang baik atau benar dengan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Menurut Nadhirah (2008) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek, yaitu faktor internal dari dalam diri/personal individu dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, meliputi:

- a. Konsep diri, seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek. Nusolahardo (Nadhirah, 2008) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek.
- b. *Self-Efficacy*, siswa dengan perasaan efikasi akademik rendah (keyakinan bahwa mereka mungkin tidak akan berprestasi baik di sekolah) lebih banyak yang menyontek.
- c. Inteligensi, siswa-siswa dengan tingkat inteligensi yang rendah lebih banyak menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi (Woolfolk, 2009).
- d. Kecemasan, dikatakan oleh Gibson (Sujana & Wulan, 1994) bahwa kecemasan atau ketegangan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi tes merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek
- e. Gender, Woolfolk (2009) mengatakan dalam kebanyakan studi terhadap remaja dan mahasiswa ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek daripada perempuan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

- a. Kelompok sebaya, perilaku menyontek tidak lepas dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek dan contoh tindakan menyontek yang dilakukan oleh teman sebaya dalam suatu kelompok (*peer group*) atau teman sekelas (Sujana 1993).
- b. Tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, tekanan semacam ini bisa

datang dari berbagai pihak, antara lain datang dari orang tua, guru, dan teman.

- c. Pengawasan selama ujian/ tes, pengawasan yang tidak ketat selama ujian/ tes mendorong siswa untuk melakukan tindakan menyontek saat mereka tidak bisa menjawab pertanyaan secara jujur.
- d. Jenis materi yang diujikan, materi yang akan diujikan tidak dapat dikuasai oleh siswa secara baik membuat siswa melakukan tindakan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hal-hal yang menjadi faktor seseorang menyontek terbagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam diri sendiri terdiri dari: konsep diri, *self-efficacy* (efikasi diri), inteligensi, kecemasan, dan gender. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri individu yang terdiri dari: kelompok sebaya, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, pengawasan selama ujian/ tes, dan jenis materi yang diujikan.

Konsep Diri Akademik

Secara hirarkies, konsep diri menurut Pudjijogyanti (1985) terdiri dari tiga peringkat, yaitu: peringkat pertama adalah konsep diri global (menyeluruh). Konsep diri global ini merupakan arus kesadaran dari suatu keunikan individu. Peringkat kedua adalah konsep diri mayor, yaitu cara individu memahami aspek sosial, fisik, dan akademis dirinya. Sedangkan peringkat ketiga adalah konsep diri spesifik, yakni cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademik, sosial maupun fisik.

Konsep diri akademik adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya yang berhubungan dengan bidang akademiknya (Marsh dkk., 1985). Konsep diri akademik mempunyai peranan dalam menentukan kuantitas dan kualitas belajar peserta didik.

Konsep diri akademik yang positif sangat berguna untuk perkembangan dunia pendidikan.

Song dan Hattie (1984), mengatakan bahwa konsep diri akademik adalah penilaian individu dalam bidang akademik. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik, prestasi akademik yang dicapai individu, dan aktifitas individu di sekolah ataupun di dalam kelas.

Banyak ahli yang menyatakan bahwa konsep diri akademik berbeda konsep diri umum. Menurut Marsh dkk. (1985) pengertian konsep diri akademik yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya yang berhubungan dengan bidang akademik yang secara umum memiliki tiga aspek utama, yaitu: kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah peneliti uraikan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep diri akademik adalah seluruh pandangan, gambaran, penilaian dan perasaan serta sikap seseorang terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri yang berhubungan dengan kemampuannya dalam bidang akademik.

Marsh dkk. (1985) mengemukakan bahwa secara umum mempunyai tiga aspek utama yaitu kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Dari beberapa aspek tersebut maka dapat dijelaskan secara lebih terinci, terutama dikaitkan dengan keadaan para pelajar.

a. Kepercayaan diri

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya di bidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan diliputi oleh keraguan dalam belajar dan keraguan dalam menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya di sekolah.

b. Penerimaan diri

Para siswa yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus terpengaruh pendapat orang lain selanjutnya siswa akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.

c. Penghargaan diri

Rasa harga diri pada diri individu tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuannya yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalannya. Pada siswa yang menghargai dirinya akan berpikir positif tentang dirinya maupun bidang yang mereka geluti di sekolah, dan hal ini akan mendorong mereka dalam mencapai suatu kesuksesan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pada tinjauan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut: “adanya hubungan yang negatif antara konsep diri akademik dengan perilaku menyontek pada siswa kelas X dan kelas XI MAS.

Simbangkulon Buaran Pekalongan”. Semakin tinggi konsep diri akademiknya, maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik, maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas berupa konsep diri akademik, dan variabel tergantung berupa perilaku menyontek. Subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas X dan kelas XI MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan dengan jumlah total subjek

sebanyak 214 siswa, terdiri dari 78 siswa laki-laki dan 136 siswa perempuan.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala *Likert* dengan modifikasi dengan empat alternatif. Dalam skala *Likert* tersebut menggunakan empat alternatif penjenjangan dari kondisi yang sangat sangat *favourable* (sangat mendukung) hingga yang *unfavourable* (sangat tidak mendukung) dengan empat jawaban alternatif, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan untuk skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu skala konsep diri akademik dan skala perilaku menyontek. Skala perilaku menyontek digunakan untuk mengukur perilaku menyontek siswa. Sedangkan skala konsep diri akademik digunakan untuk mengukur konsep diri akademik siswa.

Skala perilaku menyontek yang peneliti kembangkan dari bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Sugiyatno (2009), Klausmeier (1985) dan Newstead dkk. (1996) yang meliputi 6 bentuk perilaku yaitu : 1. Meniru pekerjaan teman, 2. Berkerjasama dengan teman pada waktu ujian/tes, 3. Membawa catatan jawaban pada waktu ujian/tes, 4. Mencari bocoran soal ujian, 5. Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain, 6. Berangkat ujian untuk orang lain/ menyuruh orang lain untuknya. Dari hasil uji coba terhadap Skala perilaku menyontek didapatkan aitem yang baik sebanyak 47 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,932.

Adapun skala pengukuran konsep diri akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek konsep diri akademik yang dikemukakan oleh Marsh dkk. (1985) yaitu : 1. Kepercayaan Diri 2. Penerimaan Diri 3. Penghargaan Diri. Skala konsep diri akademik terdiri dari 33 aitem dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,962. Analisis data menggunakan teknik

analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai r korelasi (r_{xy}) sebesar -0,522 dengan p adalah 0,00 ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara variabel konsep diri akademik dengan perilaku menyontek siswa. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek” dalam penelitian ini diterima atau terbukti.

Konsep diri akademik siswa semakin tinggi perilaku menyonteknya. Hubungan ini dapat dijelaskan bahwa jika siswa memiliki konsep diri akademik yang positif maka tingkat perilaku menyonteknya akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya jika siswa memiliki konsep diri akademik negatif maka tingkat perilaku menyonteknya akan semakin tinggi. Sumbangan efektif konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 27,3 %.

Konsep diri akademik positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan akademik yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri akademik yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep diri akademiknya, salah satunya dengan menghindari perilaku menyontek.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sujana dan Wulan (1994) yang membuktikan bahwa

rasa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dapat menyebabkan seorang siswa menyontek, sebagai kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak mampu dicapai dengan kemampuan sendiri. Selain itu, dapat pula terjadi siswa menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya dirinya mampu.

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan Nusolahardo (Nadhirah, 2008) yang mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, saat dilakukan penelitian kondisi perilaku menyontek siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 116 dari 214 siswa (54,2 %) dan pada kategori rendah sebanyak 89 dari 214 siswa (40,6 %). Ini berarti perilaku menyontek siswa cenderung rendah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri akademik siswa dari MAS Simbangkulon Buaran relatif positif, sehingga bisa mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku menyontek.

Sumbangan efektif variabel konsep diri akademik terhadap variabel perilaku menyontek adalah sebesar 27,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek sebesar 27,3% ditentukan oleh faktor konsep diri akademik, sedangkan sisanya sebesar 72,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Kontribusi konsep diri akademik sebesar 27,3 % dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal maupun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada

siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. Faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian diduga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, antara lain sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, kontrol terhadap tingkah laku menyontek yang dipersepsikan, malas belajar, takut mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Schab dalam Klausmeier, 1985).

Peneliti menyadari bahwa peneliti masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga masih jauh dari sempurna. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurang mendapat data subjek secara mendalam dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa skala. Dalam skala ini aitem-aitem yang ada dalam skala masih ada beberapa aitem yang memiliki makna yang sama.

Kelemahan lain adalah pada saat peneliti melakukan *try out* penelitian, hasil yang didapat ternyata banyak aitem di skala tersebut yang dinyatakan gugur.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek, dengan r_{xy} sebesar -0,522 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri akademik siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Dan sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik siswa maka semakin tinggi perilaku menyonteknya. Sumbangan efektif konsep diri akademik terhadap perilaku menyontek siswa sebesar 27,3 %. Sedangkan sisanya yaitu 72,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi siswa-siswa MAS Simbangkulon

Buaran Pekalongan

Bagi siswa-siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan yang memiliki konsep diri akademik yang rendah/negatif diharapkan bisa berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga dapat mencapai prestasi yang membanggakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsep diri akademiknya.

2. Bagi Instansi terkait

Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri akademik yang positif sehingga dapat meminimalisir perilaku menyontek siswa. Sekolah juga harus membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri mereka, memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, karena hal ini dapat membantu terwujudnya konsep diri akademik positif. Sekolah diharapkan lebih mementingkan proses belajar bukan pada hasil belajar saja, agar siswa selalu memperhatikan proses belajar dan mereka bisa meminimalisir perilaku menyonteknya. Berkaitan dengan pelaksanaan ujian, sekolah diharapkan membuat sistem ujian dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir perilaku menyontek. Seperti pada ulangan harian untuk selalu memberitahukan siswa sebelum hari H, agar siswa lebih bisa mempersiapkan materi dan belajar dengan maksimal sebelum ulangan harian dilaksanakan.

3. Bagi penelitian selanjutnya.

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku menyontek sebaiknya dalam penyusunan skala tidak memasukkan aspek ke enam yaitu berangkat ujian untuk orang lain (menjadi joki) atau

menyuruh orang lain ujian untuknya, karena dalam faktanya hal tersebut jarang sekali dilakukan oleh para siswa di lapangan. Selain itu peneliti menganjurkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang dapat memberikan sumbangan besar terhadap perilaku menyontek.

Daftar Pustaka

- Bastaman, H.D. (2005). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.
- Hartanto, D. 2009. Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Mencontek Pada Siswa Sekolah Menengah. *Ringkasan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Hurlock, E.B. (1980). *Development Psychology: Life Span Approach, 5th Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Irawati, I. (2008). *Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar*. Di-unduh pada 13 April 2011. Dari web: http://www.Kabarindonesia.com/Budaya_amenyontek-di-Kalangan-pelajar.htmv.
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Marsh, H.W. Smith, I.D. and Barnes, J. 1985. Multi Dimensional Self Concept : Relation With Sex and Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 82, 4, 646-656.

- Nadhirah, Y. F. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek*. Di-unduh pada 13 April 2011. Dari web:<http://www.psychologyartikel.com>. Hubungan-Antara-Konsep-Diri-dan-Konformitas-Terhadap-kelompok-Sebayadengan-Perilaku-Menyontek.htmv.
- Newstead, S.E., Stokes, A.F., & Armstead, P. (1996). Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educational Psychology*. 88,2, 229-243.
- Poedjinoegroho, B.E. (2006). *Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor*. Diunduh pada 13 Mei 2011 pada web: <http://ilman05.blogspot.com>.
- Pudjijogjanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa : Shinto B Adheler dan Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga
- Setyani, U. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Song, S.I. and Hattie, J. (1984). Home Environment, Self Concept and Academic Achievement : A Causal Modeling Approach. *Journal of Educational Psychology*. 76, 6, 1269-1281.
- Sugiyatno. (2009). Menyontek Bikin Untung? Atau Buntung?. *Majalah Psikologi Plus*. No. X/III/2009. Semarang: PT. Nico Sakti.
- Sujana, Y. E. (1993). Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali Internal Dengan Intensi Menyontek. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sujana, Y.E & Ratna Wulan. (1994). Hubungan Antara Pusat Kendali Dengan Intensi menyontek. *Jurnal Psikologi*. No. 2/XXI/ Hal. 1-8.
- Suparno. (2011). *Nyontek, Konsep Diri Yang Lemah*. Diunduh pada 14 Juni 2011 dari web : <http://harianjoglosemar.com/berita/nyontek-konsep-diri-yanglemah-35342.html>.
- Thornburg, H. D. (1992). *Development In Adolecence. 2nd Edition*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Penerjemah : Helly Prajitno & Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

